



Studi Kasus Tradisi Berinai Pada Pernikahan Antar Etnis di Kabupaten Langkat

Case Study of Berinai Tradition in Interethnic Marriages in Langkat Regency

Suci Putri Lestari¹

¹Pendidikan Bahasa Jerman, Fakultas Bahasa dan Senu, Universitas Negeri Medan,

Email : sucilestari0099@gmail.com^{1*}

Article Info

Article history :

Received : 08-06-2024

Revised : 10-06-2024

Accepted : 15-06-2024

Published: 18-06-2024

Abstract

Berinai has a deep meaning for the Malay community. However, the Berinai ritual is not only performed by the Malay community, but also by other ethnic groups. In Langkat, especially in the town of Stabat, the average Malay community still performs the Berinai ritual, not only for brides from the Malay tribe, but also from other tribes. This research uses interview and observation methods. The purpose of this study is to identify and describe the use of the Berinai ritual in mixed-ethnic marriages in Langkat. The researcher believes that the qualitative method is appropriate for this research because she wants to openly explain the culture of using the Berinai ritual in mixed-ethnic marriages. Based on the explanation above, the findings of this study are that many people perform the Berinai ritual because of family requests. However, many of them also perform the Berinai ritual because of their own awareness and understanding of the importance of performing the Berinai ritual. Even though they do not come from the Malay or Minang ethnicity, which requires brides and grooms to perform the Berinai ritual, other ethnic communities also perform the Berinai ritual before marriage. The conclusion of this study is that the berinai ritual has spread across ethnic groups and even become part of inter-ethnic weddings, although it often does not follow the classical Malay tradition. Although it is maintained, people are not always aware of the changes in the ritual's procedures and meanings. The use of instant henna is becoming more common due to its practicality and the limited availability of traditional raw materials, which come in the form of henna paste and henna powder. Henna artists continue to develop a variety of colors and designs with modern touches such as glitter and fake nails in its application.

Keywords : Berinai, Marriages, Ethnic

Abstrak

Berinai memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat Melayu. Namun, ritual Berinai tidak hanya dilakukan oleh masyarakat Melayu, tetapi juga oleh kelompok etnis lainnya. Di Langkat, khususnya di kota Stabat, rata-rata masyarakat Melayu masih melakukan ritual Berinai, tidak hanya untuk pengantin dari suku Melayu tetapi juga dari suku lainnya. Penelitian ini menggunakan metode wawancara dan observasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan penggunaan ritual Berinai dalam pernikahan campuran etnis di Langkat. Peneliti menganggap metode kualitatif cocok untuk penelitian ini karena ingin menjelaskan secara terbuka mengenai budaya penggunaan ritual Berinai dalam pernikahan etnis campuran. Berdasarkan penjelasan di atas, hasil temuan pada penelitian ini ialah banyak masyarakat



yang melakukan ritual Berinai karena permintaan keluarga. Meskipun begitu, banyak dari mereka juga melakukan ritual Berinai karena kesadaran sendiri dan memahami makna pentingnya melakukan ritual Berinai. Meskipun bukan berasal dari etnis Melayu maupun etnis Minang yang mengharuskan calon pengantin untuk Berinai, masyarakat etnis lain juga ikut melakukan ritual Berinai sebelum pernikahan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa ritual berinai telah menyebar ke berbagai etnis dan bahkan menjadi bagian dari pernikahan lintas etnis, meskipun sering kali tidak mengikuti tradisi Melayu secara klasik. Meskipun tetap dipertahankan, masyarakat tidak selalu menyadari perubahan dalam tata cara dan makna ritual tersebut. Penggunaan henna instan semakin umum karena praktis dan ketersediaan bahan baku tradisional yang terbatas, hadir dalam bentuk henna pasta dan henna bubuk. Seniman inai terus mengembangkan keragaman warna dan motif dengan sentuhan modern seperti glitter dan kuku palsu dalam aplikasinya.

Kata Kunci : *Berinai, Pernikahan, Etnis*

PENDAHULUAN

Ada berbagai bentuk dan tata cara untuk melakukan tradisi. Tiga tradisi yang paling umum di Indonesia adalah tradisi pada saat kelahiran, tradisi pada saat pernikahan, dan tradisi pada saat kematian. Tradisi pada saat pernikahan adalah yang paling umum. Pernikahan adalah hasil dari perjanjian suci antara seorang pria dan wanita untuk membentuk sebuah keluarga. Masyarakat Indonesia yang beragam memiliki berbagai karakteristik, sikap, perilaku, dan pola hidup yang berbeda dan juga berkembang (Beni, 2023:11). Tradisi individu biasanya dilaksanakan sesuai dengan peraturan kelompok etnis masing-masing.

Dalam tradisi pernikahan Melayu, ritual Berinai adalah salah satu langkah terpenting yang harus dilakukan oleh setiap calon pengantin pada malam sebelum pernikahan. Berinai memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat Melayu. Hal ini juga merupakan bentuk doa dan pembelajaran baru bagi kedua mempelai. Namun, ritual Berinai tidak hanya dilakukan oleh masyarakat Melayu, tetapi juga oleh kelompok etnis lainnya. Masyarakat India, misalnya, menggunakan berinai sebagai kebiasaan sehari-hari karena penggunaan berinai dianggap dapat membuka aura dan mempercantik diri selain perhiasan. Menurut tradisi, penggunaan berinai di telapak tangan dan punggung tangan dan kaki dikatakan memiliki efek menenangkan dan memberikan rasa percaya diri bagi pemakainya.

Di Langkat, khususnya di kota Stabat, rata-rata masyarakat Melayu masih melakukan ritual Berinai, tidak hanya untuk pengantin dari suku Melayu tetapi juga dari suku lainnya. Hal ini dapat dilihat pada setiap acara pernikahan dimana tangan pengantin wanita terlihat indah ketika ditutupi dengan motif berinai. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan mengapa kelompok etnis lain juga melakukan berinai pada pernikahan mereka? Apakah ada pernikahan etnis campuran di sana?.

Tentu saja, ada ritual yang berbeda untuk setiap kelompok etnis. Setiap ritual memiliki arti dan peran penting dalam proses pernikahan. Misalnya, dalam pernikahan campuran antara etnis Minang dan etnis Mandailing. Pada etnis Minang, biasanya pihak wanita yang melamar pihak pria. Namun, dalam kelompok etnis Mandailing, biasanya pria yang melamar wanita. Lantas bagaimana penerapannya dalam pernikahan campuran antara etnis Minang dan etnis Mandailing? Lamaran



dilakukan dengan persetujuan kedua belah pihak keluarga. Yang satu bisa mengikuti tradisi dari etnis Minang, yang satu juga bisa mengikuti tradisi dari etnis Mandailing. Lalu apa yang terjadi ketika etnis Melayu melakukan pernikahan campuran dengan etnis lain? Apakah ritual-ritual penting dalam pernikahan di masyarakat Melayu seperti ritual Berinai masih dilakukan?.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengidentifikasi pernikahan campuran etnis di Langkat, khususnya pernikahan etnis Melayu dengan campuran etnis lain. Penelitian ini menggunakan metode wawancara dan observasi, peneliti mewawancarai beberapa pasangan kawin campur etnis di Langkat dan melakukan observasi ke Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kecamatan Stabat. Selain itu, peneliti juga mencari literatur untuk mendukung dan melengkapi informasi yang diperoleh. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan penggunaan ritual Berinai dalam pernikahan campuran etnis di Langkat. Peneliti menganggap metode kualitatif cocok untuk penelitian ini karena ingin menjelaskan secara terbuka mengenai budaya penggunaan ritual Berinai dalam pernikahan etnis campuran. Hasil publikasi penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pengajaran bahasa Jerman di masa yang akan datang, khususnya pada mata kuliah Bahasa Jerman untuk Pariwisata, Budaya & Pariwisata Sumatera Utara, dan Komunikasi Antar Budaya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Metode kualitatif adalah pendekatan holistik dan deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa untuk mengungkap konteks alamiah (Moleong, 2021:108). Lokasi penelitian dilakukan di Kecamatan Stabat, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis perkawinan campur antara etnis Melayu dengan etnis lain. Ada dua sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu Data Primer dan Data Sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan para subjek. Narasumber yang peneliti pilih untuk penelitian ini adalah beberapa pasangan dari pernikahan campuran di Langkat. Selain itu, peneliti juga akan melakukan observasi langsung ke Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil di Stabat. Data sekunder akan diperoleh melalui studi kepustakaan seperti buku-buku cetak maupun e-book dan jurnal yang relevan dengan penelitian ini.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, antara lain wawancara, observasi dan dokumentasi. Sebelum peneliti terjun langsung ke lokasi untuk mendapatkan gambaran situasi dan melakukan wawancara, peneliti terlebih dahulu mengumpulkan informasi dan teori-teori mengenai subjek dan objek yang diteliti dari beberapa penelitian terdahulu.



1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data melalui pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti. Peneliti akan melakukan survei secara langsung ke Kantor Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kecamatan Stabat untuk mendapatkan data-data mengenai perkawinan campur yang terjadi di lingkungan Stabat Langkat.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan komunikasi dengan seseorang untuk mendapatkan informasi tentang sesuatu yang ingin diteliti. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan beberapa pasangan dari pernikahan campuran.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data ini dapat berbentuk gambar atau karya-karya dari seseorang. Dokumentasi berguna untuk melengkapi penggunaan teknik observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Untuk teknik analisis, penelitian ini menggunakan model analisis Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan atau tinjauan ulang (Miles & Huberman, 2014). Dalam penelitian ini, reduksi dilakukan untuk mencari dan menyisihkan data yang kurang relevan atau serupa dengan penelitian ini. Pada tahap ini, peneliti akan mengumpulkan informasi mengenai perkawinan campur dan ritual Berinai. Kemudian peneliti akan memilah-milah data yang sesuai dengan topik penelitian. Penyajian data akan dilakukan dengan mengutip langsung hasil wawancara dengan narasumber dan dokumentasi lapangan. Penarikan kesimpulan atau verifikasi dilakukan dengan cara membandingkan satu data dengan data yang lain untuk memastikan hasil penelitian yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Pernikahan dapat diartikan sebagai sebuah ikatan antara laki-laki dan perempuan. Pernikahan adalah pengikatan suci antara seorang laki-laki dan perempuan yang dilandasi oleh rasa saling mencintai dan tanpa ada rasa keterpaksaan (Aisyah, 2020:113). Tiap agama memiliki tata cara dalam melaksanakan pernikahan. Begitu juga dengan tiap-tiap etnis yang memiliki ritual berbeda pada pelaksanaan pernikahan nya. Pada etnis Melayu terdapat salah satu ritual penting yang harus dilakukan oleh pengantin sebelum menikah, yaitu berinai.

Berinai merupakan salah satu ritual yang harus dilakukan oleh masyarakat Melayu sebelum menikah. Seiring berkembang nya zaman, berinai tidak hanya dilakukan oleh masyarakat Melayu. Beberapa etnis lain juga melakukan ritual berinai sebelum menikah. Misalnya etnis Jawa, Minang,



dan lain nya. Berinai merupakan ritual pemberian tanda di tangan dan kaki pengantin dalam adat Melayu. Tanda yang diberikan berupa menggunakan inai atau henna. Masyarakat Melayu percaya di setiap bentuk ukiran nya memiliki nilai. Menurut masyarakat Melayu, Berinai dilakukan sebagai bentuk tanda bahwa seseorang itu akan menikah serta harapan yang baik untuk kehidupan pernikahan nya.

Pemberian inai sebagai tanda dalam pernikahan saat ini tidak hanya dilakukan oleh masyarakat Melayu. Beberapa etnis lain kini juga memilih melakukan proses berinai sebelum melakukan pernikahan. Menurut mereka berinai dapat menambah kecantikan tangan dan kaki pada saat pernikahan.

Seiring meningkatnya minat masyarakat dalam melakukan ritual Berinai, para pelukis inai di setiap daerah pun semakin bertambah. Hal ini menimbulkan peningkatan daya saing para pelukis inai dalam mencari pelanggan. Hal tersebut membuat para pelukis inai harus pintar membuat variasi baru dalam melukis inai. Saat ini pilihan henna instan yang ada dipasaran pun semakin beragam. Masyarakat saat ini tidak hanya dapat memilih ingin menggunakan henna berbentuk pasta atau pun berbentuk bubuk, namun masyarakat juga dapat memilih warna henna seperti apa yang ingin digunakan pada pernikahan nya. Banyak nya ragam pilihan bentuk serta warna henna saat ini juga menjadi acuan para pelukis inai untuk lebih kreatif dalam mengkreasikan bentuk motif inai yang dibuat.

Penjelasan Hasil Pengujian

Pernikahan antar etnis saat ini sudah umum dijumpai di masyarakat kita. Perbedaan kebiasaan etnis bukan lagi penghalang untuk menikah. Amalgamasi merupakan sebutan yang digunakan untuk pernikahan antar etnis pada saat ini. Setiap etnis tentu memiliki tata cara nya pada pernikahan mereka. Pada pernikahan antar etnis, keluarga dapat menggunakan kedua proses pernikahan etnis yang dianut. Namun saat ini mayoritas masyarakat lebih memilih hanya menggunakan salah satu ritual etnis saja. Tidak jarang juga masyarakat yang memilih tidak menggunakan ritual etnis pada pernikahan nya. Hal ini terjadi karena biaya pelaksanaan ritual etnis yang mahal. Selain itu juga dalam melaksanakan ritual etnis memerlukan waktu yang cukup lama. Masyarakat saat ini lebih memilih hal yang sederhana namun berkesan. Rata-rata masyarakat saat ini lebih memilih menggunakan pakaian atau benda-benda khas tiap etnis nya untuk foto *pre-wedding*.

Pelaksanaan pernikahan antar etnis saat ini mampu melahirkan budaya baru. Hal tersebut saat ini disebut dengan akulturasi budaya. Pada pernikahan antar etnis tidak jarang terdapat kesamaan ritual antara kedua etnis. Biasanya pihak keluarga memilih menggabungkan 2 kebudayaan tersebut. Penggabungan 2 kebudayaan ini lah yang menimbulkan pergeseran dan pergantian makna dari kebudayaan tersebut. Meski kebudayaan tersebut tetap dilaksanakan, namun pada fakta nya proses pelaksanaan dan maknya nya sudah berbeda. Banyak masyarakat tidak sadar akan hal tersebut. Bagi mereka yang terpeting ialah tetap melaksanakan ritual yang ada walaupun



cara nya berbeda. Salah satu contoh ritual etnis yang telah mengalami pergeseran ialah ritual Berinai.

Ritual berinai dalam adat pernikahan Melayu sebenarnya memiliki tiga tahapan yaitu *berinai curi*, *berinai kecil*, dan *berinai besar*. Berinai Curi ialah proses Berinai yang dilakukan secara sembunyi dan tidak melibatkan banyak orang. Berinai Kecil mirip seperti Berinai Curi. Perbedaan nya ialah proses ini hanya dilakukan oleh pengantin wanita di pelaminan dan ada *Tepung Tawar*. Berinai Besar biasa nya dilakukan setelah pernikahan. Pengantin wanita dan pengantin pria di inai di rumah pengantin wanita kemudian dilakukan *Tepung Tawar*. Namun saat ini ritual berinai hanya dilakukan dengan satu tahapan saja. Hal ini dilakukan untuk mempersingkat waktu serta menghemat biaya. Sama seperti ritual budaya lain nya, berinai juga penting dilakukan oleh masyarakat Melayu sebelum menikah. Berinai dipercaya dapat menambah kecantikan pengantin. Berinai juga dilakukan sebagai penanda bahwa seseorang tersebut akan menikah. Selain itu, setiap bentuk ukiran pada berinai memiliki makna. Contohnya pada motif kubah bermakna lambang cinta suami kepada istrinya. Selain itu kubah juga melambangkan kehidupan pengantin yang kedepan nya akan membina keluarga baru. Motif sulur dan bunga bermakna harapan untuk kehidupan pernikahan pengantin tersebut selalu bahagia dan bertahan seumur hidup.

Pemberian tanda inai biasa dilakukan di kuku hingga punggung tangan serta kuku kaki. Namun beberapa orang memilih hanya menggunakan nya di kuku saja. Inai adalah tumbuhan yang biasa digunakan oleh masyarakat Melayu sebagai pewarna kuku. Zaman dahulu, masyarakat Melayu biasa memiliki tumbuhan ini di pelataran rumah nya. cara penggunaan nya ialah daun inai dihaluskan hingga berbentuk seperti bubur dan warna nya keluar. Kemudian dibalutkan membungkus kuku tangan dan kaki. Tunggu hingga mengering, kemudian buka balutan. Hasil nya biasanya akan berwarna merah gelap. Saat ini, masyarakat lebih memilih menggunakan henna instan. Selain karena lebih praktis, henna instan juga memiliki lebih banyak pilihan warna. Seperti merah, putih, hingga emas. Penggunaan henna instan berwarna merah dengan menggunakan daun inai yang asli tentu berbeda. Perbedaan yang paling terlihat ialah pada hasil warna. Hasil warna pada penggunaan henna instan berwarna merah namun lebih terang dari pada menggunakan daun inai. Selain itu, hasil dari menggunakan henna instan lebih cepat pudar dibandingkan dengan menggunakan daun inai. Tidak jarang juga masyarakat menemukan henna instan yang dijual di pasaran mengandung bahan yang berbahaya dan dapat merusak kulit.

Henna instan yang digunakan memiliki 2 jenis, yaitu henna berbentuk pasta (cair) dan henna berbentuk bubuk. Henna berbentuk pasta (cair) biasa nya akan langsung digunakan untuk membentuk motif di telapak maupun punggung tangan pengantin. Sementara untuk henna berbentuk bubuk biasa nya harus dicampur dengan air sampai teksturnya berbentuk seperti bubur, kemudian dicampur dengan sedikit daun inai yang telah ditumbuk agar teksturnya tidak terlalu cair. Untuk penggunaan nya henna bubuk biasanya digunakan di kuku pengantin. Dibanding henna berbentuk bubuk, henna berbentuk pasta lebih sering digunakan. Hal ini dikarenakan biaya pengerjaan akan bertambah. Selain warna, penggunaan inai saat ini juga di variasikan dengan penggunaan glitter dan kuku palsu untuk memberikan pesona mewah pada hasilnya.



Hasil wawancara dengan beberapa sumber menunjukkan beberapa perbedaan alasan dalam berinai sebelum menikah. Responden 1 (22) yang menikah pada tanggal 25 juni 2023 memilih melakukan ritual berinai. Responden yang merupakan etnis Melayu dan suami nya yang merupakan etnis Minang memilih melakukan proses pernikahan etnis Melayu karena menurut kedua keluarga, proses pernikahan etnis Melayu dan etnis Minang memiliki beberapa kemiripan. Pada ritual berinai, responden memilih melakukan nya pada malam sebelum pernikahan, hal ini karena ia tidak ingin mengganggu konsentrasi perias wajah dengan menggabungkan kedua nya. selain karena ritual berinai merupakan salah satu ritual dalam proses pernikahan etnis Melayu, Responden memilih melakukan ritual ini karena keinginan sang ibu. Bahkan sang ibu yang memilihkan motif serta warna henna untuk nya.

Responden 2 (32) menikah pada tanggal 19 februari 2021. Responden 2 yang berasal dari etnis Jawa dan suami nya yang berasal dari etnis Mandailing memilih untuk tidak menggunakan ritual dari kedua etnis tersebut pada pernikahan nya. Mereka memilih hanya melakukan Ijab Qobul dan foto pre-wedding menggunakan pakaian dari kedua etnis. Namun ia tetap memilih melakukan ritual berinai walaupun tidak melakukan ritual lain nya. Responden 2 menganggap bahwa ritual berinai merupakan ritual sakral yang harus dilaksanakan sebelum menikah. Selain itu, berinai sudah menjadi kebiasaan di keluarga nya sehingga harus tetap dilaksanakan. Dalam pelaksanaan nya, Responden 2 memilih melakukan nya di pagi hari bersamaan dengan waktu berhias agar lebih menghemat waktu. Untuk pemilihan motif, ia memilih menggunakan motif sulur pada henna yang digunakan nya. Selain karena terlihat sederhana, ia juga berharap kelak pernikahan nya dapat bertahan lama seperti makna asli dari motif tersebut.

Responden 3 (27) menikah pada tanggal 18 februari 2023. Responden yang merupakan keturunan etnis Tionghoa menikah dengan suami nya yang merupakan keturunan etnis Jawa. Sama seperti Responden 2, pada pelaksanaan nya Responden 3 dan suami memilih untuk tidak menggunakan ritual dari kedua etnis. Mereka memilih hanya melakukan Ijab Qobul serta pesta kecil. Pelaksanaan ritual Berinai dilakukan karena permintaan orang tua. Responden 3 memilih sendiri motif dan warna inai yang diinginkan nya sesuai dengan harapan dan tujuan pernikahan nya. Ia memilih motif atap lurus yang bermakna kelak kehidupan pernikahan nya dapat berdiri dengan kokoh dan berlandaskan kejujuran.

Berbeda dengan Responden 3, Responden 4 (28) memilih menggunakan ritual etnis dalam pernikahan nya. Responden 4 menikah pada tanggal 30 september 2022 dan memilih menggunakan ritual etnis Jawa pada pernikahan nya. Meski ia bukan berasal dari etnis Melayu, namun Responden 4 memilih melakukan ritual Berinai. Hal tersebut juga dilakukan karena sang suami berasal dari etnis Minang. Etnis Minang juga memiliki kebiasaan melakukan ritual Berinai sebelum menikah. Responden 4 memilih motif kubah dengan tambahan beberapa ornamen kecil pada inai yang ia gunakan. Motif kubah dipilih karena melambangkan pernikahan, sementara ornamen-ornamen kecil melambangkan pertemuan pengantin yang singkat dan sederhana.



Sama seperti Responden 4, Responden 5 juga memilih menggunakan ritual etnis pada pernikahannya. Responden 5 (27) yang menikah pada tanggal 16 April 2024 memilih menggunakan ritual pernikahan etnis Melayu. Responden 5 memang berasal dari etnis Melayu dan suaminya berasal dari etnis Jawa. Sesuai dengan tradisi pernikahan etnis Melayu, Responden 5 melakukan ritual Berinai pada malam sebelum pernikahan. Responden 5 memilih menggunakan inai berwarna merah biasa dengan motif kubah dan bunga. Ia berharap agar kehidupan pernikahannya selalu bahagia.

Berdasarkan penjelasan di atas, ternyata tren berinai pada saat pernikahan saat ini sedang ramai dilakukan masyarakat. Tidak hanya dari masyarakat Melayu saja, tetapi juga berbagai etnis lainnya. Masyarakat tertarik melakukan berinai untuk pernikahan karena menurut mereka berinai dapat menunjang penampilan mereka. Selain itu, alasan lain yang membuat masyarakat ikut melakukan berinai pada pernikahan mereka ialah sebagai penanda bahwa mereka baru saja menikah. Untuk proses pelaksanaannya tentu saja tidak mengikuti adat masyarakat Melayu yang melakukannya sambil berkumpul bersama keluarga. Biasanya mereka melakukannya di malam sebelum pernikahan atau pun di pagi hari saat persiapan merias diri. Prosesnya pun tidak lama karena menggunakan henna instan yang daya serap dan keringnya cepat. Seiring dengan semakin diminati nya aktivitas berinai ini, bentuk ukirannya pun semakin beragam. Para pengukir henna terus membuat variasi baru dalam menggambar bentuk.

Seiring terus berkembangnya tren berinai dalam pernikahan, jumlah pelukis inai pun semakin bertambah di Langkat. Salah satunya pelukis inai yang peneliti kenal adalah Frau M (25). Walaupun usianya terbilang masih muda, keterampilannya dalam melukis inai sudah tidak perlu diragukan. Selama 5 tahun karirnya sebagai pelukis inai, M terus mengembangkan skill yang ia miliki. M tidak hanya pandai melukis inai, tetapi ia juga mengetahui makna-makna yang terkandung dalam motif maupun ritual berinai. Tidak jarang ia juga membantu pengantin dalam memilih motif inai sesuai dengan tujuan pernikahannya.

Data Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil menunjukkan terdapat 217.651 rumah tangga yang tercatat di Kabupaten Langkat. Dari data tersebut menunjukkan besar kemungkinan terjadinya pernikahan antar etnis. Setiap etnis memiliki proses ritual pernikahan yang berbeda. Dalam pernikahan antar etnis biasanya perlu diadakan diskusi untuk menentukan penggunaan ritual pernikahannya. Misalnya seperti dari sumber di atas, pada kasus pernikahan antara etnis Melayu dan Minang, kedua keluarga memutuskan untuk menggunakan ritual pernikahan Melayu karena menurut mereka kedua etnis tersebut memiliki beberapa ritual yang serupa. Salah satu contoh ritual serupa yang dimiliki oleh etnis Melayu dan Minang ialah ritual berinai. Mereka melakukan tradisi berinai di malam sebelum pernikahan bersama keluarga layaknya adat masyarakat Melayu. Ada beberapa pasangan yang memilih tidak menggunakan ritual etnis dalam pernikahannya. Mereka memilih hanya melakukan *Ijab Qobul* dan pesta biasa. Tetapi biasanya mereka tetap akan melakukan berinai untuk sekedar mempercantik tangan.



Analisis Menurut Miles dan Huberman

Penelitian ini menggunakan teori Miles dan Huberman. Berdasarkan teori Miles dan Huberman analisis data terbagi menjadi beberapa tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, verifikasi data, analisis data, interpretasi data, dan kesimpulan.

1. Analisis data

Proses pengumpulan data merupakan tahapan utama dalam teknik analisis data Miles dan Huberman. Pada penelitian ini, peneliti melakukannya dengan tiga cara yaitu wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Pertama, peneliti melakukan wawancara bersama beberapa pasangan yang melakukan pernikahan beda etnis. Terdapat lima pasangan yang peneliti wawancarai. Dari hasil wawancara tersebut, peneliti menemukan bahwa tidak semua pengantin ingin menggunakan ritual Berinai, beberapa di antaranya memilih melakukan ritual Berinai karena keinginan orang tua.

Kedua, peneliti melakukan observasi ke lokasi dilakukannya ritual Berinai. Lokasi observasi berada di Kecamatan Sambirejo Kabupaten Langkat. Pada tahapan ini peneliti menemukan bahwa pelaksanaan ritual Berinai saat ini sudah tidak seperti dulu. Proses ritual Berinai yang dilakukan masyarakat saat ini hanya sekedar memakaikan inai kepada pengantin. Proses ritual Berinai yang dilakukan masyarakat zaman dahulu menggunakan proses Tepung Tawar dan tarian Melayu.

Ketiga, peneliti melakukan analisis dokumen. Pada tahap wawancara, peneliti mendapatkan beberapa foto dari para responden. Foto-foto tersebut merupakan foto saat mereka sedang melakukan ritual Berinai maupun foto pernikahan mereka. Dari hasil analisis yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa motif yang dipilih oleh setiap pengantin berbeda. Motif yang mereka pilih biasanya merupakan doa dan harapan mereka untuk kehidupan pernikahan mereka ke depannya.

2. Reduksi data

Reduksi data merupakan tahapan pemilahan data. Data yang sudah dipilah kemudian dikelompokkan. Pada penelitian ini, peneliti membuat dua kelompok berdasarkan alasan pengantin melakukan ritual Berinai. Kelompok pertama adalah pengantin yang melakukan ritual Berinai karena keinginan sendiri. Dan kelompok kedua adalah pengantin yang melakukan ritual Berinai karena keinginan orang tua.

3. Verifikasi data

Di tahapan ini peneliti memastikan data yang didapatkan akurat dan bisa digunakan. Untuk memastikan kebenaran data, peneliti melakukan perbandingan dengan beberapa sumber, seperti jurnal dan buku.



4. Analisis data

Pada tahap analisis data, peneliti menghubungkan data-data yang telah dikumpulkan. Dari tahapan ini peneliti menemukan bahwa pelaksanaan ritual Berinai yang biasa dilakukan oleh masyarakat Melayu saat ini juga diadopsi oleh masyarakat etnis lain. Rata-rata alasan masyarakat melakukan ritual Berinai adalah karena ingin tangan terlihat cantik pada saat pernikahan. selain itu alasan lain nya adalah sebagai tanda bahwa ia akan menikah. Alasan yang diberikan tersebut sejalan dengan tujuan asli dari ritual Berinai.

5. Interpretasi data

Pada tahap ini, peneliti mengaitkan temuan dengan permasalahan awal penelitian. Ditahap ini peneliti menemukan bahwa motif-motif Berinai yang saat ini digunakan merupakan hasil dari modifikasi motif Berinai yang lama. Selain itu, peneliti juga mendapatkan bahwa ritual Berinai masih dilakukan di Langkat, tidak hanya oleh masyarakat Melayu namun juga dilakukan oleh masyarakat etnis lain. Meskipun tata cara pelaksanaannya tidak lagi sama seperti yang dilakukan masyarakat Melayu di zaman dulu, tetapi mereka tetap melakukan ritual Berinai.

6. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data tersebut, ritual Berinai merupakan salah satu ritual wajib yang dilakukan sebelum menikah oleh masyarakat Melayu. Ritual Berinai biasanya dilakukan pada malam sebelum pernikahan, namun saat ini banyak masyarakat yang melakukan ritual Berinai di pagi hari bersamaan pada saat merias. Saat ini pelaksanaan ritual Berinai tidak bertahap seperti dulu. Saat ini tidak hanya masyarakat Melayu yang melakukan ritual Berinai tetapi banyak dari etnis lain juga melakukan ritual Berinai. Menurut mereka ritual Berinai dapat menambah kecantikan pada saat pernikahan. Selain itu Berinai juga dilakukan sebagai tanda akan menikah.

Analisis Data Berdasarkan Permasalahan Penelitian

Pada bagian ini peneliti akan menjawab permasalahan penelitian yang ada di bab dua dengan hasil data yang telah peneliti kumpulkan.

1. Die Untersuchungsbeziehung des Berinai-Rituals mit Deutschkursen.

Hasil penelitian ini kedepan nya dapat digunakan sebagai materi ajar pada beberapa mata kuliah. Contohnya pada mata kuliah Deutsch für Tourismus atau Interkulturelle Kommunikation.

2. Die Vielfalt der im Berinai-Ritual verwendeten Muster/Bilder.

Motif yang digunakan pada ritual Berinai pada saat ini merupakan hasil modifikasi dari motif yang lama. Motif yang biasa digunakan pada ritual Berinai adalah motif kubah, bunga, dan sulur. Setiap motif memiliki makna yang berbeda. Pada motif kubah bermakna sebuah rumah tangga.



Motif bunga melambangkan kebahagiaan pada pernikahan. Dan motif sulur melambangkan hubungan yang bertahan lama.

3. Die Feststellung der Kontinuität der Umsetzung des Berinai-Rituals in Langkat bis heute.

Ritual Berinai saat ini masih dilakukan di Langkat. Meskipun pelaksanaannya sudah tidak seperti dulu, namun masih tetap dilakukan. Saat ini ritual Berinai hanya dilakukan dengan memasang inai pada jari pengantin kemudian dilanjutkan oleh pelukis inai. Tidak jarang juga ritual Berinai yang hanya dilakukan oleh pelukis inai.

4. Der Prozess der Durchführung von inter-ethnischen Mischehen in Langkat.

Pernikahan antar etnis terjadi karena adanya keinginan menikah dari dua manusia berbeda etnis. Saat ini pernikahan antar etnis bukan merupakan sesuatu yang langka. Pada proses pernikahannya, biasanya calon pengantin dan keluarganya berdiskusi tentang ritual apa yang akan dilakukan. Untuk melakukan dua ritual etnis dalam pernikahan sangat mahal dan menghabiskan waktu yang lama. Sehingga biasanya calon pengantin dan keluarga memilih menggunakan salah satu ritual etnis pada pernikahannya. Namun pada beberapa etnis yang memiliki beberapa persamaan pada ritual pernikahannya akan dilakukan penggabungan ritual. Misalnya pada kasus salah satu responden yang berasal dari etnis Melayu dan suami dari etnis Minang. Karena adanya beberapa kemiripan pada ritual pernikahan kedua etnis tersebut, mereka memilih menggabungkan ritual yang mirip untuk mengurangi waktu dan mengurangi biaya. Salah satu ritual yang memiliki kemiripan dari kedua etnis tersebut adalah ritual Berinai sehingga mereka hanya melakukan ritual Berinai sesuai dengan tradisi masyarakat Melayu. Begitu pula pada ritual Merisik dan Bersanding mereka melakukannya sesuai tradisi masyarakat Melayu. Ritual pernikahan etnis Minang yang mereka lakukan hanyalah Manjapuik Marapulai, itu pun tanpa membawa seserahan seperti yang biasa dilakukan masyarakat Minang. Hanya dilakukan doa bersama dan berkumpul bersama keluarga.

5. Unterschiede bei der Durchführung des Berinai-Rituals in gemischt-ethnischen Ehen.

Pada pernikahan antar etnis, ritual Berinai tidak dilakukan bertahap seperti tradisi masyarakat Melayu. Ritual Berinai pada pernikahan etnis lain biasanya hanya dilakukan oleh pelukis inai pada malam sebelum pernikahan atau di pagi hari bersama dengan saat merias, tidak seperti ritual Berinai yang biasa dilakukan oleh masyarakat Melayu dengan berkumpul bersama keluarga.

Diskusi

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa pasangan pernikahan antar etnis, telah terangkum bahwa ritual berinai masih tetap dilakukan pada pernikahan antar etnis. Ritual berinai tidak hanya dilakukan pada pernikahan etnis Melayu tetapi juga dilakukan pada pernikahan etnis lainnya. Untuk menentukan ritual adat yang akan digunakan pada pernikahan antar etnis, kedua keluarga melakukan diskusi bersama pengantin tentang adat yang ingin mereka gunakan. Tetapi ada beberapa pasangan yang memilih untuk tidak menggunakan ritual etnis apapun. Beberapa dari



mereka yang memilih tidak menggunakan ritual etnis apapun dalam pernikahannya memilih untuk tetap melakukan berinai untuk sekedar mempercantik tampilan tangan maupun mengikuti keinginan orang tua.

Sebelumnya pernikahan beda etnis merupakan hal yang langka karena masyarakat tiap etnis memilih untuk menikah dengan sesama etnis. Masyarakat merasa pernikahan beda etnis sulit karena harus bisa memahami tradisi berbeda dari etnis lain. Selain itu pemikiran masyarakat bahwa tidak akan menerima kebiasaan yang berbeda antar etnis juga menjadi halangan pada pernikahan antar etnis. Namun seiring berjalannya waktu, stigma masyarakat tentang pernikahan antar etnis menjadi lebih baik. Masyarakat saat ini menganggap pernikahan antar etnis merupakan hal yang biasa. Mereka saling menerima dan mempelajari perbedaan kebiasaan antar etnis.

Pada penelitian lain yang terjadi di Pasaman, akulturasi budaya yang disebabkan oleh pernikahan antar etnis juga terjadi antara etnis Minang dengan etnis Mandailing. Proses akulturasi ini terjadi karena keinginan menikah dari dua manusia berbeda etnis. Mereka yang ingin menggunakan dua ritual etnis tersebut namun dengan biaya yang murah memilih untuk menggabungkan beberapa etnis yang memiliki kemiripan tujuan. Misalnya dalam tradisi masyarakat Minang menyebut pinangan ialah Meminang dan dalam masyarakat Mandailing disebut Batimbang Tando. Keduanya memiliki persamaan tujuan yaitu memberikan tanda bahwa seseorang akan dinikahi. Penggabungan dua ritual dari etnis yang berbeda namun memiliki makna dan tujuan yang sama inilah proses awal dari akulturasi budaya yang kemudian diikuti oleh masyarakat sekarang.

Fenomena pelaksanaan ritual Berinai pada beberapa etnis merupakan salah satu dampak dari akulturasi budaya. Masyarakat saling mengadopsi budaya dari berbagai etnis. Proses pernikahan dengan menggunakan 2 ritual etnis akan menghabiskan waktu yang lama, sehingga masyarakat memilih menggunakan salah satu ritual saja. Pada pernikahan etnis Melayu dan Minang, keduanya memiliki persamaan dalam pelaksanaan ritual berinai sehingga keluarga dan pengantin memilih menggunakan ritual etnis Melayu saja. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya tentang akulturasi budaya pada pernikahan etnis Mandailing dan Minang. Pada kedua penelitian tersebut, kedua keluarga sepakat untuk menggunakan salah satu ritual etnis untuk mempersingkat waktu.

Selain itu pelaksanaan ritual berinai pada pernikahan pada etnis selain Melayu dan Minang juga dilakukan. Stigma masyarakat terhadap penggunaan inai pada seseorang sebagai tanda bahwa akan menikah. Penjelasan tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mengangkat tema perspektif masyarakat tentang kebudayaan berinai sebelum menikah. Mengutip dari sejarah ritual Berinai dilakukan oleh masyarakat Melayu, masyarakat etnis lain mulai mengikuti ritual Berinai untuk pernikahan mereka. Menurut mereka makna yang terkandung dalam ritual Berinai dapat diterima secara logis karena berbentuk sebuah harapan dan doa.

Menurut keterangan dari pelukis inai, langkanya tumbuhan pacar sebagai bahan utama dalam pembuatan henna membuat masyarakat maupun para pelukis inai memilih untuk menggunakan



henna instan. Dari segi bahan baku, henna instan yang dijual di pasaran tentu tidak sama dengan henna yang digunakan oleh masyarakat zaman dahulu. Hal tersebut juga mempengaruhi penambahan variasi pada henna. Saat ini henna instan yang beredar di pasaran memiliki jenis maupun warna yang beragam. Begitu pun dengan bentuk ukirannya yang juga semakin beragam. Para pelukis inai mulai mengkreasikan motif lama inai yang biasa digunakan oleh etnis Melayu maupun India menjadi lebih menarik. Beberapa motif diubah menjadi lebih sederhana namun ada juga yang dikembangkan agar terlihat lebih mewah. Para pelukis inai sengaja membuat ragam variasi baru pada motif maupun memberikan tambahan glitter dan kuku palsu untuk mengikuti perkembangan zaman.

Penelitian ini menggunakan teori Miles dan Huberman yang memungkinkan peneliti mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data. Pada tahap awal, melakukan wawancara dengan beberapa pasangan pernikahan antar etnis untuk mengumpulkan data. Peneliti memilih 4 pasangan yang menikah di rentang tahun 2021 – 2024. Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi ke lokasi guna menambah data yang ada. Peneliti melakukan observasi pada lokasi pernikahan salah satu pasangan yang melakukan ritual Berinai. Observasi dilakukan pada tanggal 15 april 2024 di Desa Sambirejo Kabupaten Langkat. Setelah seluruh data yang diperlukan telah didapat, peneliti mulai melakukan tahap analisis data yang sejalan dengan dilakukannya tahap penafsiran data untuk dijelaskan dalam laporan. Pada saat proses pengambilan data, peneliti mendapat beberapa kendala. Diantaranya saat mengunjungi Kantor Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Stabat, peneliti hanya mendapatkan data jumlah rumah tangga yang ada di kabupaten Langkat. Yang kedua, pada saat akan melakukan observasi untuk melihat langsung proses ritual berinai, beberapa keluarga tidak mengizinkan peneliti untuk mengambil gambar sehingga peneliti harus mencari lokasi penyelenggara ritual berinai yang lain. Selain itu beberapa pengantin bersedia untuk dipotret saat melakukan ritual berinai, namun meminta untuk tidak memperlihatkan wajahnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, hasil temuan pada penelitian ini ialah banyak masyarakat yang melakukan ritual Berinai karena permintaan keluarga. Meskipun begitu, banyak dari mereka juga melakukan ritual Berinai karena kesadaran sendiri dan memahami pentingnya melakukan ritual Berinai. Meskipun bukan berasal dari etnis Melayu maupun etnis Minang yang mengharuskan calon pengantin untuk Berinai, masyarakat etnis lain juga ikut melakukan ritual Berinai sebelum pernikahan. Tata cara pelaksanaan ritual Berinai yang dilakukan saat ini tidak lagi sama seperti dulu. Ritual Berinai tidak dilakukan bertahap seperti dulu, namun hanya dilakukan sekali di malam atau pagi hari sebelum melaksanakan pernikahan. Selain itu inai yang digunakan juga bukan berasal dari daun inai yang dihaluskan, namun menggunakan henna instan yang dijual di pasaran.



KESIMPULAN

Kesimpulan pada penelitian ini adalah :

1. Ritual berinai saat ini tidak hanya dilakukan oleh masyarakat Melayu, tetapi juga dilakukan oleh etnis lain nya. Begitu pun pada pernikahan antar etnis, ritual berinai tetap dilakukan meskipun tidak mengikuti tahapan asli masyarakat Melayu.
2. Masyarakat saat ini hanya berpatokan pada pelaksanaan ritual yang masih dilakukan namun tidak menyadari perubahan tata cara dan makna pada ritual tersebut.
3. Masyarakat saat ini memilih menggunakan henna instan. Selain untuk mempersingkat waktu, kelangkaan tumbuhan pacar juga menjadi penyebab utama. Henna instan memiliki 2 jenis yaitu henna pasta (cair) dan henna bubuk.
4. Keragaman warna dan motif inai terus dikembangkan oleh para seniman inai. Selain itu pengaplikasian nya pun telah dimodifikasi menjadi lebih modern dengan penambahan glitter maupun kuku palsu.

Berdasarkan hasil dan kesimpulan dari penelitian ini, berikut adalah saran-saran yang dapat diberikan:

1. Guru mengajak generasi muda untuk menjaga kelestarian ritual budaya Indonesia.
2. Pelajar dapat membantu memperkenalkan budaya Berinai dengan memanfaatkan teknologi semakin canggih.
3. Pembaca mengajak masyarakat untuk kembali menggunakan ritual berinai dengan keseluruhan tahapan guna mengembalikan dan menjaga kelestarian budaya.

DAFTAR PUSTAKA

Aisyah, Nur., Indra. Harahap., und Husna Sari Siregar. (2023). Akulturasi Budaya dalam Pernikahan Suku Karo dan Melayu. *Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, 495-507.

<https://ejournal.yasin-alsys.org/index.php/anwarul/article/view/1167>

Andika, Zumi Diah. (2023). Tradisi dan Kebudayaan Masyarakat Melayu dalam Perspektif Kebudayaan Berinai Sebelum Menikah di Jambi. *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah FKIP Universitas Jambi*, 153-159.

<https://online-journal.unja.ac.id/krinok/article/view/22747>

Ansari, Khairil. (2021). *Budaya dan Kepariwisata Sumatera Utara*. Medan: FBS UNIMED Press. ISBN: 978-623-6984-10-9.

Aritonang, Yasintha Yunita Sari. (2020). *Die Analyse der Symbole von der Batak Toba-Hochzeit*. Skripsi. Medan: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan.



Atikah, Nur., und Ahmad Rifa'i. (2023). Akulturasi Budaya pada Pernikahan Etnis Mandailing dan Minangkabau di Pasaman. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 20526-20533.

<https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/9524>

Garingging, Hariaty Saragih. (2016). *Analyse der Bedeutung der Symbole von Hochzeitszeremonien der Simalungun Ethnie: eine Semantische Studie*. Skripsi. Medan: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan.

Maini. (2023). *Die Analyse der Bedeutung von der Hochzeitszeremonie Tepung Tawar in der Tradition von Melayu Riau*. Skripsi. Medan: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan.

Pasaribu, Nella., und Sudirman Lase. (2023). Akulturasi Budaya akibat Pernikahan antar Etnis Nias-Batak Toba di Kecamatan Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara. *Jurnal Sosiologi Agama*, 11-15.

Rahman Taufik, Encep., und Hisam, Ahyani. (2023). *Hukum Perkawinan Islam*. Bandung: Widina Media Utama. ISBN: 978-623-459-846-9.

<https://repository.penerbitwidina.com/publications/566886/hukum-perkawinan-islam>

Riyadi, Sugeng. (2023). Persepsi Masyarakat terhadap Pernikahan Beda Suku Perspektif Hukum Islam. *Jurnal Tana Mana*, 10-20.

<http://ojs.staialfurqan.ac.id/jtm/article/view/255>

Syaifudin, Wan. (2019). *Medan Beranda Budaya Nusantara*. Medan: USU Press. ISBN: 978-602-465-167-1.

Tampubolon, E. (2020). *Die Analyse der Symbole einer Hochzeitszeremonie der Karostamms*. Skripsi. Medan: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan.

Utari, Putri. (2021). *Analyse der Semiotik bei der Traditionellen Javanischen Hochzeitszeremonie in Nord Smuatera*. Skripsi. Medan: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan.